

# BAB I

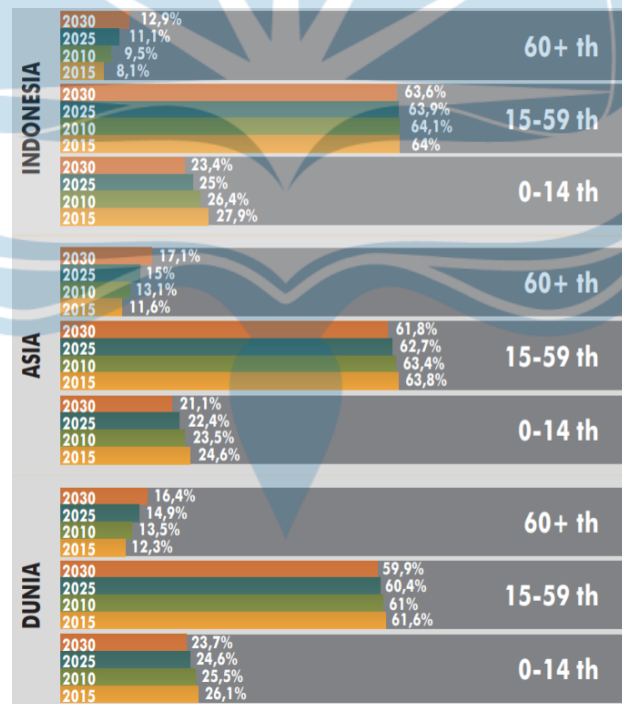
## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pembahasan latar belakang dari proyek Senior Community Center di Yogyakarta terbagi menjadi 2, yakni latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang pemasalahan proyek.

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

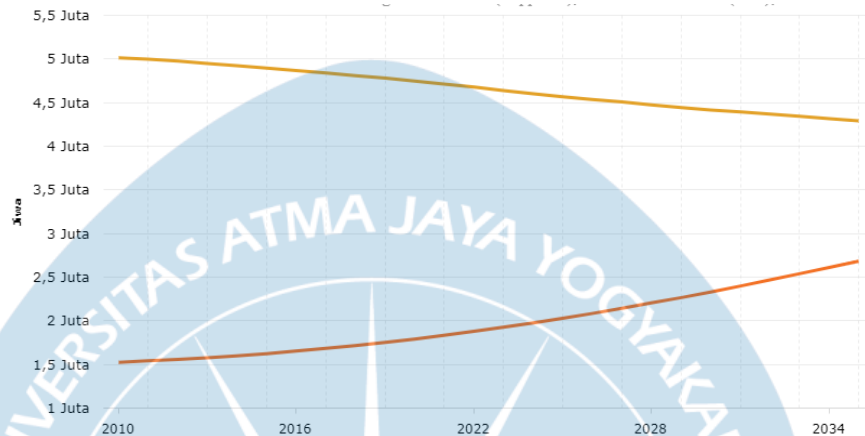
Saat ini, presentase populasi lansia di dunia 8,3 persen. Pada 2050, angkanya diprediksi akan naik menjadi 21 persen, diperkirakan 1 dari 5 orang di bumi akan berusia 65 tahun ke atas. Indonesia merupakan salah satu negara Asia yang pertumbuhan penduduk lansinya tergolong cepat menurut data *World Health Organisation (WHO)*.



Gambar 1. 1 Perkiraan Pertumbuhan Penduduk Lansia di Indonesia, Asia dan Dunia. (dalam persen).  
Sumber: UN, Departement of Economic and Social Affairs, Population Division (2017)

Sejak tahun 2015, Indonesia mulai memasuki fenomena "ageing population" dan dapat dikatakan memasuki struktur penduduk tua karena populasi lanjut usia sudah mencapai lebih dari 7%. Periode dimana terjadi

lonjakan populasi lansia, karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas berjumlah sekitar 10,5% salah satu faktor penyebabnya adalah menurunnya angka kelahiran dan peningkatan angka kematian penduduk di Indonesia. (Hamka, Tanto Hariyanto, dan Hari Sukanto Adi. 2017).



Gambar 1. 2 Grafik Penurunan Angka Kelahiran dan Peningkatan Angka Kematian Penduduk Indonesia Proyeksi Bappenas (2010-2035)

Sumber : Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS), 2013.

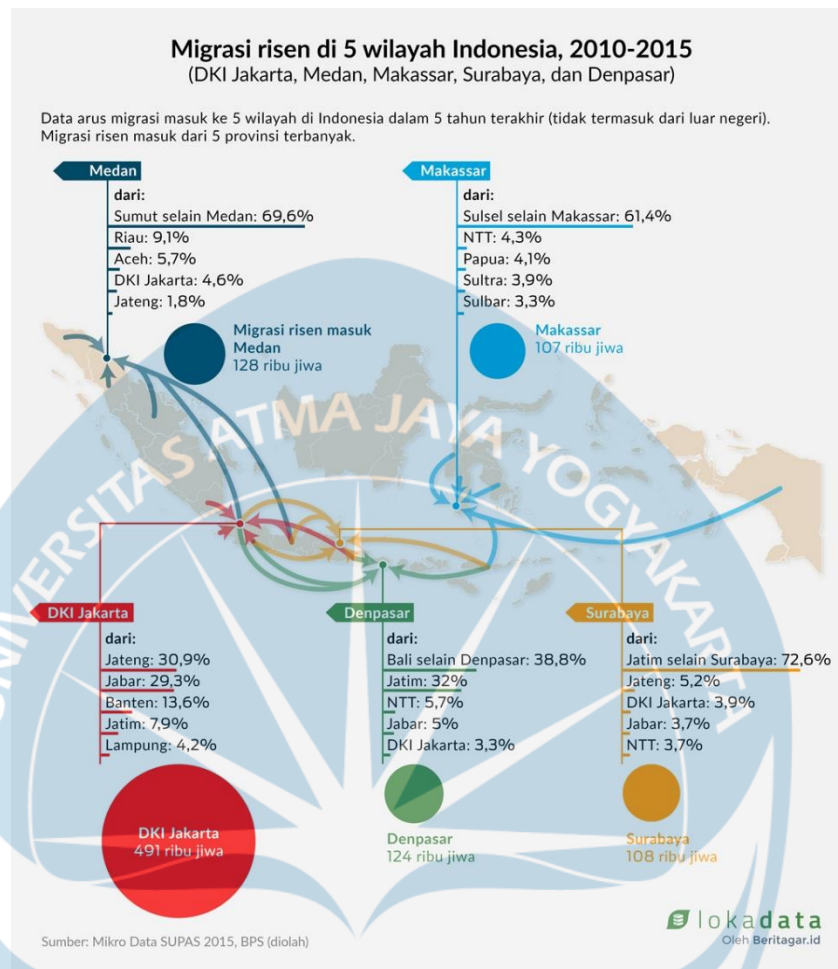
Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia di masa depan dapat membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Disisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia malah dapat menjadi beban generasi produktif apabila lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan dan penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Pensiun seringkali dianggap sebagai titik awal kemunduran individu, terutama bagi individu yang di usia produktifnya aktif bekerja dan memiliki kedudukan atau jabatan yang tinggi, sementara kedudukan tersebut harus lenyap begitu saja. Dibutuhkan kesiapan mental serta penerimaan diri yang baik sehingga tidak menimbulkan depresi, frustrasi, dan stress pada diri dalam menghadapi perubahan sosial ini (Turner,

Helms, 1983). Lansia di usianya cenderung mengalami kemunduran fungsi tubuh atau biasa disebut penyakit degeneratif, serta rentan mengalami gangguan kesehatan maupun psikis. Pada kasus-kasus tertentu, pensiunan yang tidak memiliki kesiapan dan penyesuaian terhadap perannya saat pensiun akan rentan mengalami goncangan atau yang biasa dikenal sebagai *post power syndrome* (Murwani, 2009).

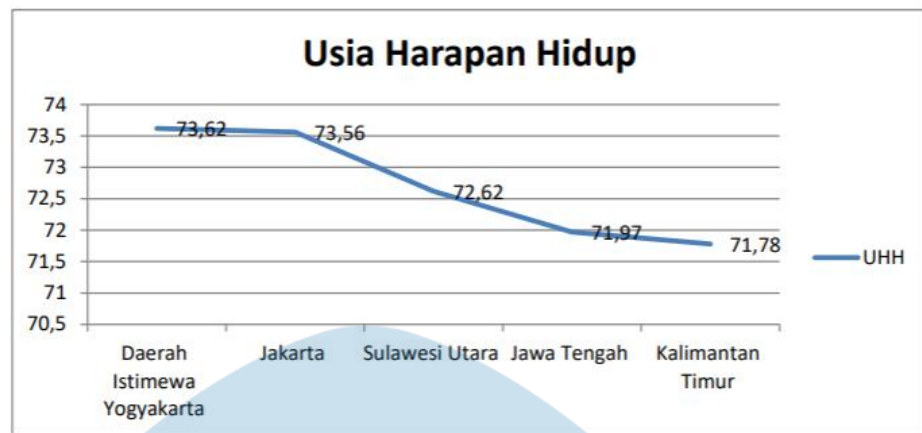
Menurut Achmad (2013) individu yang mengalami *post power syndrome* dapat dilihat dari gejala-gejalanya yaitu ditandai dengan rasa kecewa, bingung, kesepian, ragu-ragu, khawatir, takut, putus asa, ketergatungan, kekosongan, dan kerinduan. Harga diri menurun, merasa tidak dihormati lagi dan terpisah dari kelompoknya.

Pensiunan adalah masa yang disikapi secara beragam, masa tua yang bahagia dan sejahtera merupakan idaman bagi setiap individu. Tapi harus diakui, para pensiunan sebetulnya kodratnya adalah untuk menikmati kehidupan, tidak lagi memburu uang atau mengejar karier. Namun kondisi seperti ini hanya bisa terealisasi apabila individu yang bersangkutan merasa sehat secara fisik, psikis, mental, sosial, merasa dibutuhkan dan dicintai, mempunyai harga diri, serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Keberadaan dukungan sosial yang kuat terbukti mampu berpengaruh pada menurunnya tingkat moralitas, lebih mudah sembuh dari penyakit dan memperbaiki fungsi kongnitif, fisik, dan kesehatan emosi (Ryan dan Austin dalam Friedman, 1998).



Gambar 1. 3 Migrasi risen di 5 wilayah Indonesia 2010-2015.  
Sumber: Mikro Data SUPAS, BPS RI 2015.

Selain terdapat *trend* kembali ke kota asal bagi para pensiunan, individu yang merasa mampu secara finansial cenderung untuk memilih menghabiskan masa tua di tempat yang susanyanya tenang. Biasanya para pensiunan ini memilih kota yang tidak terlalu ramai dan bising sebagai tempat domisili. Biaya hidup yang rendah di suatu kota serta fasilitas rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya, ikut menjadi pertimbangan. Tentu tingkat ketenangan dalam arti tidak bising, tidak banyak sumber polusi, ikut pula diperhitungkan.



Sumber: Diolah dari BPS RI 2014

Gambar 1. 4 5 Kota dengan Angka Harapan Hidup (AHH) Tertinggi di Indonesia  
Sumber: BPS RI 2014.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki perkembangan lansia cukup pesat adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk lansia (60 tahun ke atas) di DIY tahun 2045 mengalami peningkatan menjadi 19,7 persen dari 13,9 persen tahun 2015. Pemerintah Yogyakarta terus berupaya untuk meningkatkan status kesehatan penduduk lanjut usia sebagai wujud keseriusan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam peningkatan status kesehatan penduduk lanjut usia yang bersifat promotif dan preventif. Kegiatan yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kesehatan mendirikan sarana pelayanan kesehatan dalam bentuk program Rumah Sehat Lansia (RUSELA). Namun, sampai saat ini sarana Rumah Sehat Lansia belum cukup mampu menjawab permasalahan utama lansia. Masih diperlukan pelayanan kesehatan yang mengutamakan upaya pencegahan, peningkatan, dan pemeliharaan kesehatan disamping upaya penyembuhan dan pemulihan. Layanan yang berbasis komunitas akan sangat berguna bagi para lansia. Layanan yang dimaksud dapat mencakup banyak bidang, salah satu hal yang paling penting merupakan dukungan sosial.

Dengan kurangnya fasilitas yang dapat memahami kebutuhan lansia untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung di mana

individu lansia dapat hidup secara mandiri, dihargai karena kapasitas individu mereka, dan dapat menjalani kehidupan yang bermartabat lengkap, tanpa kekhawatiran pemisahan sosial dan kesendirian. Senior Community Center mencoba menjawab permasalahan ini di Yogyakarta ke dalam desain dengan memberi fasilitas yang berisi model layanan aktivitas secara fisik dan pemenuhan kebutuhan dasar hidup lansia sebagai manusia untuk bersosialisasi demi mengasah emosional mereka namun tetap disesuaikan dengan kemampuannya. Fasilitas ini bertujuan untuk memfasilitasi para senior dalam melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilaksanakan secara mandiri dan dinamis, dan disesuaikan dengan gaya hidup para senior saat ini.

### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Dalam psikososial teori aktivitas (*activity theory*) yang dikembangkan oleh Palmore (1965) dan Lemon et al. (1972) yang mengatakan bahwa penuaan pada seseorang yang sukses bergantung dari bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas serta mempertahankan aktivitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas dan aktivitas yang dilakukan. Menurut teori aktivitas (*activity theory*), semakin orang dewasa lanjut aktif dan terlibat, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya. Dalam hal ini penting bagi para dewasa lanjut untuk menemukan peran-peran pengganti untuk tetap menjaga keaktifan mereka dan keterlibatan mereka didalam aktivitas kemasyarakatan.

Senior Community Center merupakan sarana umum yang perlu ramah bagi lanjut usia, karena tempat ini merupakan wadah bagi mereka melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki secara mandiri. Adanya faktor-faktor seperti keamanan dan kenyamanan, terutama keselamatan secara fisik maupun psikologis tentunya perlu diperhatikan. Dalam menentukan desain yang ramah lansia perlu mempertimbangkan karakteristik kebutuhan lansia, mempertimbangkan

kondisi lansia yang cenderung menurun, kapasitas dan macam aktiitas lansia serta lingkungan yang memungkinkan mereka untuk bisa mengaktualisasikan dirinya dengan optimal, melakukan interaksi sosial serta mudah dalam mengakses bantuan pelayanan yang dibutuhkannya. Ruang dengan karakter ramah lansia dapat diterapkan dengan mendesain bangunan yang jelas, terarah dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan khusus para lansia.

Dalam memahami kebutuhan mendasar, serta karakter fisik dan psikis lansia, pendekatan perancangan yang dirasa tepat untuk menjawab permasalahan diatas dengan menggunakan psikologi manusia lanjut usia. Dengan menempatkan mempertimbangkan aspek psikologi lansia ke dalam acuan rancangan diharapkan para lansia akan lebih mudah beradaptasi dengan suasana yang baru. Dan pada akhirnya para lansia dapat menikmati kehidupan mereka dengan tetap aktif dan lebih bahagia secara mandiri.

Lanjut usia memiliki kebutuhan sisi psikologis yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyesuaian diri lanjut usia pada kondisi psikologisnya berkaitan dengan dimensi emosionalnya, dapat dikatakan bahwa lanjut usia dengan keterampilan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Penelitian oleh Ohman & Soares (1998) menghasilkan kesimpulan bahwa sistem emosi mempercepat sistem kognitif untuk mengantisipasi hal buruk yang mungkin akan terjadi. Sehingga, secara otomatis individu akan bersiap men ghadapi hal-hal buruk yang mungkin terjadi bila muncul rasa takut. Ketika individu memasuki fase lanjut usia, gejala umum yang nampak yang dialami oleh orang lansia adalah “perasaan takut menjadi tua”.

Sehingga melalui sebuah pendekatan psikologi manusia lanjut usia yang digunakan dalam perancangan Senior Community Center ini diharapkan dapat mencapai tujuan desain yang mampu memberi dampak positif bagi para lansia agar tetap aktif dan kreatif sehingga mereka merasa

berhasil dan bahagia dalam hidupnya. Tentunya didukung oleh kualitas desain yang ramah lansia dan rekreatif dalam pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar, serta elemen arsitekturalnya.

## **1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Senior Community Center* di Yogyakarta yang ramah lansia dan rekreatif, melalui pengolahan tata ruang dalam, tata ruang luar, dan elemen arsitektural dengan pendekatan arsitektur psikologi manusia lanjut usia?

## **1.3 TUJUAN**

### **1.3.1 Tujuan**

Mewujudkan rancangan bangunan *Senior Community Center* di Yogyakarta yang ramah lansia dan rekreatif, melalui pengolahan tata ruang dalam, dan tata ruang luar, dan elemen arsitektural dengan pendekatan arsitektur psikologi manusia lanjut usia.

### **1.3.2 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus di capai adalah sebagai berikut :

- a. Pengkajian mengenai pola hidup dan karakteristik manusia lanjut usia, terutama lansia potensial terkait dengan psikologi Manusia Lanjut Usia.
- b. Pengkajian pengertian, standar-standar, dan peraturan yang berlaku dari *Senior Community Center*
- c. Pengkajian mengenai unsur-unsur dalam penataan ruang dalam, ruang luar, dan elemen arsitektural, serta standar-standar yang ramah lansia.
- d. Pengkajian mengenai unsur-unsur rekreatif dalam dalam penataan ruang dalam, ruang luar, dan elemen arsitektural yang dapat berpengaruh terhadap psikologi lansia.
- e. Pengkajian mengenai lokasi yang menjadi tapak *Senior Community Center* di Yogyakarta.



- f. Melakukan analisis perencanaan yang terdiri dari Analisis Programatik, Analisis Sistem Lingkungan, Analisis Sistem Manusia, dan Analisis Pemilihan Tapak.
- g. Melakukan analisis penekanan studi yang terdiri dari Analisis Wujud, Analisis Konseptual, dan Analisis Esensial Wujud.
- h. Melakukan analisis perancangan yang terdiri dari Analisis Fungsional, Analisis Perencanaan Tapak, dan Analisis Tata Bangunan.
- i. Tersusunnya Konsep Penekanan Studi Senior Community Center yang terdiri dari penataan ruang dalam dan penataan ruang luar yang menjawab kriteria ramah lansia dan rekreatif.
- j. Mewujudkan rancangan yang ramah lansia dan rekreatif melalui desain penataan ruang dalam, ruang luar, dan elemen arsitekturalnya.

#### **1.4 LINGKUP PEMBAHASAN**

##### **1.4.1 Lingkup Substansial**

Ruang lingkup untuk perencanaan dan perancangan Senior Community Center di D.I.Yogyakarta menitikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur. Bagian ruang luar, ruang dalam, serta elemen arsitektur dari segi “suprasegment” arsitektural, yang terdiri dari : bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, serta ukuran/skala/proporsi pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi. Hal-hal diluar ilmu arsitektur (psikologi manusia lanjut usia) yang mempengaruhi, melatarbelakangi dan mendasari faktor-faktor perencanaan akan dibatasi, dan dipertimbangkan tanpa dibahas secara mendalam.

##### **1.4.2 Lingkup Spasial**

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar pada Senior Community Center di D.I.Yogyakarta.

### **1.4.3 Lingkup Temporal**

Perencanaan dan perancangan Senior Community Center di D.I.Yogyakarta ini diharapkan dapat relevan untuk kurun waktu 25 tahun ke depan.

## **1.5 METODE PENELITIAN**

### **1.5.1 Pola Prosedural**

#### **1.5.1.1 Sumber Data**

Pengumpulan data yang tepat dan vali perlu dilakukan untuk melakukan penelitian yang tepat. Diperlukan teknik pengumpulan data yang baik melalui sumber – sumber yang bisa dipercaya. Maka, metode yang dilakukan oleh penulis untuk menunjang studi adalah sebagai berikut :

##### **1. Studi Literatur**

Metode dengan mengumpulkan data dari pustaka terkait sebagai landasan teori. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan menggunakan media informasi seperti buku, majalah, jurnal, dan website, yang berhubungan dengan informasi kependudukan lansia, fasilitas khusus lansia yang ada dan kondisinya, fungsi yang akan di wadahi, serta literatur mengenai psikologi lansia.

##### **2. Studi Preseden**

Studi preseden adalah proses identifikasi prinsip – prinsip perancangan yang digunakan pada suatu karya rancangan. Studi preseden dilakukan untuk memperoleh acuan system serta mempelajari standar-standar dalam merancang Senior Community Center. Studi preseden dilakukan pada bangunan serupa atau sejenis , dalam kondisi yang layak untuk dijadikan acuan.

##### **3. Analisis**

Metode yang digunakan yaitu dengan membandingkan teori yang telah didapat dari literatur dengan kondisi yang ada di lapangan untuk menentukan solusi yang tepat dalam mewujudkan ide gagasan perancangan.

4. Sintesis

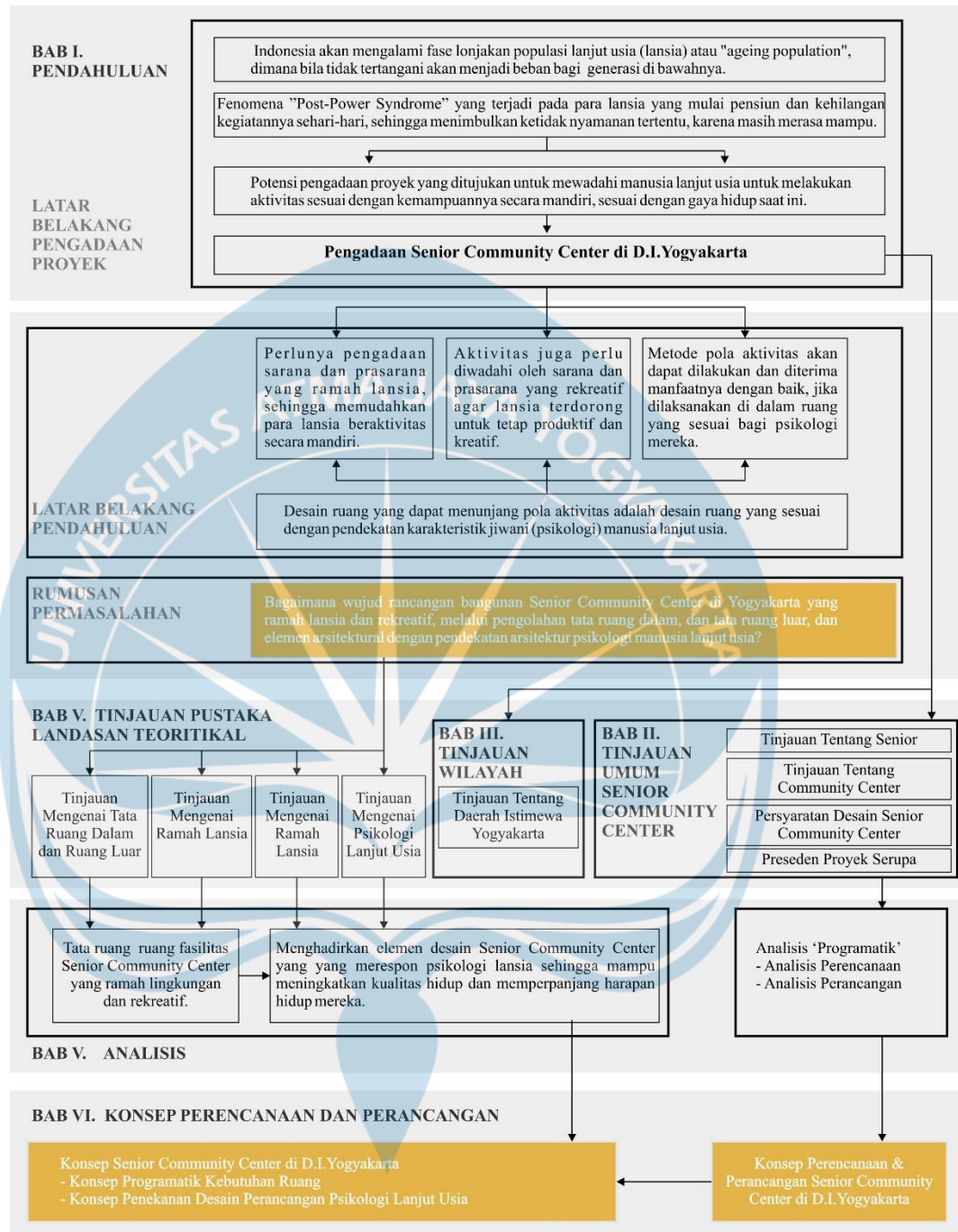
Menyusun hasil dari analisis berupa konsep perancangan sebagai hasil dari pemecahan masalah pada desain Senior Community Center di Yogyakarta.

5. Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis akan disimpulkan melalui metode deduktif. Penarikan kesimpulan berdasarkan fakta atau hasil penelitian yang bersifat khusus. Kesimpulan akan berupa konsep tatanan ruang dan bentuk sesuai dengan pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah diidentifikasi.



## 1.5.2 Tata Langkah



Gambar 1. 5 Diagram tata langkah  
Sumber : Analisis penulis, 2020.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang perlunya perencanaan dan perancangan bangunan lembaga pemasyarakatan yang mendorong kesehatan fisik, psikis dan sosial warga binaannya.

### **BAB II TINJAUAN UMUM SENIORCOMMUNITY CENTER**

Mengulas mengenai pembahasan umum dari sebuah Senior Community Center, berisi tentang fungsi, tipologi, kriteria dan standar rancangan objek studi terkait, penjelasan-penjelasan lain terkait objek studi, serta tinjauan terhadap objek sejenis.

### **BAB III TINJAUAN WILAYAH**

Berisi tentang data-data lapangan pada wilayah dimana objek studi akan dirancang. Data-data tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lingkup studi, seperti kondisi administratif dan kependudukan, kondisi sosial-budaya-ekonomi, Rencana Tata Ruang Wilayah dan peraturan lainnya yang berlaku di lokasi penelitian, kondisi sarana-prasarana yang relevan, kriteria pemilihan lokasi, hingga potensi-potensi yang nantinya mempengaruhi perencanaan dan perancangan Senior Community Center.

### **BAB IV TINJAUAN KAWASAN**

Berisi mengenai latar belakang perlunya perencanaan dan perancangan bangunan lembaga pemasyarakatan yang mendorong kesehatan fisik, psikis dan sosial warga binaannya.

### **BAB V ANALISIS**

Berisi tentang analisis yang dilakukan dengan bantuan data dan teori yang telah terkumpul untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah terkait. Analisis terhadap aspek manusia, bangunan, serta lingkungan disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan psikis lansia melalui pendekatan psikologi lansia.

## **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi konsep perencanaan yang mencakup persyaratan-persyaratan perencanaan, lokasi tapak, dan konsep perencanaan tapak, serta konsep perancangan yang meliputi konsep programatik dan konsep penekanan studi.

